# REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ANAK BERDASARKAN ULANGAN 6:4-9: ANALISIS TEOLOGIS DAN PEDAGOGIS JAMES W. FOWLER TERHADAP PERAN KELUARGA KRISTEN MEMBENTUK IMAN ANAK ERA DIGITAL DI GPdI EFERATA SORONG

**Endang Seru**
**Markus Suwandi**
*Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen STTAI*

***ABSTRAK***

*Penelitian ini membahas rekonstruksi pendidikan anak berdasarkan Ulangan 6:4-9 melalui analisis teologis dan pedagogis teori perkembangan iman James W. Fowler terhadap peran keluarga Kristen dalam membentuk iman anak di era digital pada konteks GPdI Eferata Sorong. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan budaya digital yang memengaruhi pola pembelajaran, karakter, spiritualitas, dan relasi keluarga Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ulangan 6:4-9 menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan iman yang berlangsung secara terus-menerus, relasional, dan kontekstual. Sementara itu, teori perkembangan iman Fowler menegaskan bahwa pertumbuhan iman anak dipengaruhi oleh relasi sosial, simbol iman, pengalaman komunitas, dan pembentukan identitas spiritual. Rekonstruksi pendidikan anak di era digital perlu dilakukan melalui keteladanan orang tua, pembentukan disiplin rohani keluarga, pengawasan media digital, integrasi teknologi dengan pendidikan Kristen, dan penguatan gereja sebagai komunitas pedagogis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keluarga Kristen tetap menjadi fondasi utama pembentukan iman anak di tengah arus digitalisasi modern.*

***Kata Kunci:*** *Pendidikan Anak, Ulangan 6:4-9, James W. Fowler, Keluarga Kristen, Era Digital.*

***ABSTRACT***

*This study discusses the reconstruction of child education based on Deuteronomy 6:4–9 through a theological and pedagogical analysis of James W. Fowler's faith development theory regarding the role of Christian families in shaping children's faith in the digital era within the context of GPdI Eferata Sorong. This research is motivated by the changes brought about by digital culture, which influence learning patterns, character formation, spirituality, and relationships within Christian families. The research method employed is a qualitative method using a literature study approach and theological analysis. The findings reveal that Deuteronomy 6:4–9 places the family as the center of faith education that is continuous, relational, and contextual. Meanwhile, Fowler's faith development theory emphasizes that the growth of children's faith is influenced by social relationships, faith symbols, community experiences, and the formation of spiritual identity. The reconstruction of child education in the digital era needs to be carried out through parental role modeling, the establishment of family spiritual discipline, supervision of digital*

*media, the integration of technology with Christian education, and the strengthening of the church as a pedagogical community. This study concludes that the Christian family remains the primary foundation for shaping children's faith amid the currents of modern digitalization.*

***Keywords:*** *Child Education, Deuteronomy 6:4–9, James W. Fowler, Christian Family, Digital Era.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital membawa manfaat bagi pembelajaran anak, tetapi juga menimbulkan tantangan bagi pembentukan karakter dan iman karena dapat memengaruhi komunikasi keluarga dan nilai-nilai yang diterima anak.

Dalam konteks ini, Ulangan 6:4–9 menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik utama yang bertanggung jawab menanamkan firman Tuhan melalui pengajaran dan keteladanan hidup. Untuk menjawab tantangan era digital, penelitian ini mengintegrasikan prinsip pendidikan iman dalam Ulangan 6:4–9 dengan teori perkembangan iman James W. Fowler.[1]

Kondisi tersebut juga dialami oleh GPdI Eferata Sorong, sehingga diperlukan rekonstruksi pendidikan anak yang tetap berlandaskan Alkitab dan relevan dengan perkembangan zaman guna membentuk generasi yang beriman, berkarakter Kristiani, dan bijaksana dalam menggunakan teknologi.

### Rumusan Masalah

1. Bagaimana prinsip pendidikan anak berdasarkan Ulangan 6:4–9 menjadi landasan pendidikan iman dalam keluarga Kristen?
2. Bagaimana teori perkembangan iman James W. Fowler membantu memahami peran keluarga dalam membentuk iman anak pada era digital?
3. Bagaimana model rekonstruksi pendidikan anak berdasarkan integrasi Ulangan 6:4–9 dan teori Fowler dapat diterapkan di GPdI Eferata Sorong?

### Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan makna teologis Ulangan 6:4–9 tentang pendidikan anak dalam keluarga Kristen.
2. Menganalisis teori perkembangan iman James W. Fowler dari perspektif pedagogis Kristen.
3. Merumuskan model rekonstruksi pendidikan anak pada era digital berdasarkan integrasi Ulangan 6:4–9 dan teori Fowler.

### Manfaat Penelitian

[1] Daniel I. Block, *Deuteronomy* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012), 184–188; James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco, CA: Harper & Row, 1981), 31–51.

1. Manfaat Teoritis. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi pendidikan Kristen, pendidikan keluarga Kristen, dan kajian perkembangan iman anak melalui integrasi pendekatan teologis dan pedagogis.
2. Manfaat Praktis. Menjadi pedoman bagi keluarga Kristen, gereja, dan pendidik Kristen dalam merancang pendidikan iman yang relevan dengan era digital serta mendukung pelayanan anak dan pembinaan keluarga di GPdI Eferata Sorong.

## PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan Anak dalam Perjanjian Lama

Pendidikan anak dalam Perjanjian Lama berpusat pada Allah dan bertujuan mewariskan iman kepada generasi berikutnya. Pendidikan tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Orang tua bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai rohani, moral, dan sosial agar anak hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.[2]

### Analisis Teologis Ulangan 6:4–9

Ulangan 6:4–9 merupakan dasar penting pendidikan iman dalam keluarga Israel. Bagian ini menegaskan bahwa kasih kepada Allah harus menjadi pusat kehidupan umat-Nya. Orang tua diperintahkan untuk mengajarkan firman Tuhan secara terus-menerus kepada anak-anak melalui berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari sehingga pendidikan iman menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan keluarga.[3]

### Makna Shema Israel

Shema Israel menegaskan keesaan Allah dan panggilan untuk mengasihi-Nya dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Pengakuan iman ini menjadi fondasi spiritual bangsa Israel sekaligus dasar pendidikan yang menempatkan hubungan dengan Allah sebagai prioritas utama dalam kehidupan umat.[4]

### Pendidikan Iman dalam Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan iman anak. Pendidikan iman berlangsung melalui doa bersama, pembacaan Alkitab, komunikasi rohani, serta teladan hidup orang tua. Dengan demikian, iman tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari."[5]

### Orang Tua sebagai Pendidik Utama

Alkitab menempatkan orang tua sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab membimbing kehidupan rohani anak. Keteladanan hidup yang sesuai dengan firman Tuhan menjadi sarana penting dalam membentuk karakter dan iman anak sehingga pendidikan berlangsung melalui perkataan maupun tindakan.[6]

---

[2] John H. Walton, *Ancient Israelite Literature in Its Cultural Context* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1990), 129–132.

[3] Daniel I. Block, *Deuteronomy* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012), 184–188.

[4] Christopher J. H. Wright, *Deuteronomy* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1996), 98–101.

[5] Kara E. Powell, Brad M. Griffin, dan Cheryl A. Crawford, *Sticky Faith: Everyday Ideas to Build Lasting Faith in Your Kids* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2011), 23–27.

[6] Andreas J. Köstenberger dan David W. Jones, *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*, 2nd ed. (Wheaton, IL: Crossway, 2010), 253–258.

**Prinsip Pengajaran Berkelanjutan**

Pendidikan iman harus dilakukan secara konsisten dan berulang. Melalui proses yang berkesinambungan, anak dapat memahami, mengingat, dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupannya. Prinsip ini menunjukkan bahwa pembentukan iman memerlukan komitmen jangka panjang dari keluarga.[7]

**Pembentukan Karakter Kristen**

Tujuan pendidikan iman bukan hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan kasih, ketaatan, kejujuran, tanggung jawab, dan takut akan Tuhan. Karakter yang baik menjadi bukti nyata dari pertumbuhan iman yang sehat.[8]

**Pendidikan sebagai Pewarisan Iman**

Pendidikan anak berfungsi sebagai sarana pewarisan iman dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Melalui proses ini, nilai-nilai Alkitabiah tetap terpelihara dan diteruskan sehingga identitas umat Tuhan dapat dipertahankan sepanjang zaman.[9]

**Relevansi Pendidikan Perjanjian Lama**

Meskipun ditulis dalam konteks kuno, prinsip-prinsip pendidikan dalam Perjanjian Lama tetap relevan bagi keluarga Kristen masa kini. Penekanannya pada peran keluarga, keteladanan hidup, dan pengajaran firman Tuhan memberikan dasar yang kuat bagi pendidikan iman di tengah perubahan zaman.[10]

**James W. Fowler dan Teori Perkembangan Iman**

James W. Fowler menjelaskan bahwa iman berkembang melalui beberapa tahap yang berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor kognitif, emosional, sosial, dan pengalaman religius yang membentuk cara seseorang memahami makna hidup dan relasinya dengan Tuhan.[11]

**Tahap-Tahap Perkembangan Iman**

Setiap tahap perkembangan iman memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh sebab itu, pendidikan iman perlu disesuaikan dengan kemampuan berpikir dan kebutuhan spiritual anak pada setiap tahap pertumbuhannya agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.[12]

**Implikasi Pedagogis Teori Fowler**

Teori Fowler membantu orang tua dan gereja memahami bagaimana anak menerima dan mengembangkan iman. Dengan pemahaman tersebut, pendidikan iman

[7] Eugene H. Merrill, *Deuteronomy* (Nashville, TN: Broadman & Holman Publishers, 1994), 167–169.
[8] Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco, CA: Harper & Row, 1980), 134–138.
[9] John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 709–713.
[10] Walter C. Kaiser Jr., *Toward Old Testament Ethics* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1983), 182–186.
[11] James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco, CA: Harper & Row, 1981), 31–51.
[12] James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco, CA: Harper & Row, 1981), 119–151.

dapat dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan rohani mereka.[13]

**M. Pentingnya Keluarga dalam Pembentukan Iman**

Keluarga memiliki pengaruh terbesar terhadap perkembangan iman anak. Lingkungan keluarga yang sehat, penuh kasih, dan berpusat pada Tuhan membantu anak membangun hubungan yang kuat dengan Allah sejak usia dini serta mengembangkan identitas iman yang kokoh.[14]

**Kondisi Spiritualitas Anak di Era Digital**

Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi kehidupan rohani anak. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital mengubah pola belajar, berinteraksi, dan memahami nilai-nilai kehidupan. Karena itu, keluarga dan gereja dituntut untuk lebih aktif dalam membimbing pertumbuhan iman anak di tengah perkembangan teknologi yang pesat.[15]

**Integrasi Ulangan 6:4–9 dan Teori Fowler**

Ulangan 6:4–9 memberikan dasar teologis pendidikan iman dalam keluarga, sedangkan teori Fowler menyediakan kerangka pedagogis untuk memahami perkembangan iman anak. Integrasi keduanya menghasilkan pendekatan pendidikan yang holistik, relevan, dan mampu menjawab tantangan era digital tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Alkitabiah sebagai landasan utama pendidikan Kristen.[16]

**Pengaruh Teknologi terhadap Iman Anak**

Teknologi dapat mendukung pembelajaran, tetapi juga berpotensi memengaruhi nilai dan kehidupan rohani anak jika tidak digunakan secara bijaksana.

**Integrasi Ulangan 6:4–9 dan Teori Fowler**

Ulangan 6:4–9 memberikan dasar teologis, sedangkan Fowler memberikan dasar pedagogis bagi pendidikan iman anak.

**Rekonstruksi Pendidikan Anak Kristen**

Pendidikan anak perlu diperbarui secara kontekstual tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Alkitabiah agar tetap relevan pada era digital.

**Model Pendidikan Anak Era Digital**

Model pendidikan yang dikembangkan menekankan peran keluarga, dukungan gereja, pembentukan karakter, dan penggunaan teknologi secara bijaksana.

**Peran Gereja dalam Pendidikan Anak**

[13] James R. Estep Jr. dan Jonathan H. Kim, *Christian Formation: Integrating Theology and Human Development* (Nashville, TN: B&H Academic, 2010), 151–159.

[14] Vern L. Bengtson, *Families and Faith: How Religion Is Passed Down Across Generations* (New York: Oxford University Press, 2013), 3–12.

[15] Andy Crouch, *The Tech-Wise Family: Everyday Steps for Putting Technology in Its Proper Place* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2017), 19–31.

[16] James Estep Jr., Michael J. Anthony, dan Gregg R. Allison, *A Theology for Christian Education* (Nashville, TN: B&H Academic, 2008), 305–312.

Gereja berfungsi sebagai mitra keluarga melalui pelayanan anak, pemuridan, dan pembinaan iman.

**Model Rekonstruksi Pendidikan Anak Kristen**

Model yang dihasilkan bersifat holistik dengan memperhatikan aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral anak.

**Refleksi Teologis terhadap Era Digital**

Era digital dapat menjadi peluang bagi pendidikan iman apabila digunakan sesuai nilai-nilai Alkitab.

**Sintesis Teologis dan Pedagogis**

Pendidikan iman yang efektif memadukan dasar teologis yang kuat dengan pendekatan pedagogis yang sesuai perkembangan anak.

**Perspektif Pentakostal terhadap Pendidikan Anak**

Pendidikan anak dalam perspektif Pentakostal menekankan firman Tuhan, doa, karya Roh Kudus, dan pengalaman rohani pribadi.

**Relevansi Penelitian bagi Pendidikan Kristen**

Penelitian ini menegaskan bahwa keluarga tetap menjadi pusat utama pembentukan iman anak di tengah perkembangan zaman.

**Implikasi bagi Masa Depan Pendidikan Kristen**

Pendidikan Kristen perlu memperkuat kerja sama keluarga, gereja, dan sekolah untuk membentuk generasi yang beriman, berkarakter, dan bijaksana menghadapi era digital.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Ulangan 6:4–9 menjadi dasar teologis pendidikan iman anak dalam keluarga Kristen, sedangkan teori perkembangan iman James W. Fowler memberikan landasan pedagogis untuk memahami pertumbuhan iman anak sesuai tahap perkembangannya.

Hasil penelitian menegaskan bahwa keluarga tetap menjadi faktor utama dalam pembentukan iman anak, sementara era digital menghadirkan peluang dan tantangan yang memerlukan pendampingan yang bijaksana. Oleh karena itu, integrasi Ulangan 6:4–9 dan teori Fowler menghasilkan model pendidikan anak Kristen yang berpusat pada Allah, berbasis keluarga, dan relevan untuk membentuk iman serta karakter anak di era digital.

### Saran

Keluarga Kristen perlu menjadikan pendidikan iman sebagai prioritas utama melalui doa, ibadah keluarga, pembacaan Alkitab, dan keteladanan hidup. Gereja perlu memperkuat pembinaan keluarga, pelayanan anak, serta pelatihan parenting dan literasi digital. GPdI Eferata Sorong diharapkan mengembangkan program pembinaan keluarga

yang lebih terstruktur, sedangkan peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian pada konteks gereja dan pendekatan pendidikan Kristen yang berbeda.

**Penutup**

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan iman anak tetap menjadi tanggung jawab utama keluarga Kristen. Ulangan 6:4–9 memberikan dasar teologis yang kuat, sementara teori James W. Fowler memberikan pemahaman pedagogis mengenai perkembangan iman anak. Integrasi keduanya menghasilkan model pendidikan yang relevan dan efektif untuk membentuk generasi Kristen yang beriman, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan era digital dengan bijaksana.

**Kepustakaan**

**A. Sumber Buku Primer**

Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row Publishers, 1981.

Alkitab. *Alkitab Terjemahan Baru 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023.

**B.Sumber Buku lainnya**

Daniel I. Block, *Deuteronomy* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012), 184–188; James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco, CA: Harper & Row, 1981), 31–51.

John H. Walton, *Ancient Israelite Literature in Its Cultural Context* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1990), 129–132.

Daniel I. Block, *Deuteronomy* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012), 184–188.

Christopher J. H. Wright, *Deuteronomy* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1996), 98–101.

Kara E. Powell, Brad M. Griffin, dan Cheryl A. Crawford, *Sticky Faith: Everyday Ideas to Build Lasting Faith in Your Kids* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2011), 23–27.

Andreas J. Köstenberger dan David W. Jones, *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*, 2nd ed. (Wheaton, IL: Crossway, 2010), 253–258.

Eugene H. Merrill, *Deuteronomy* (Nashville, TN: Broadman & Holman Publishers, 1994), 167–169.

Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco, CA: Harper & Row, 1980), 134–138.

John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 709–713.

Walter C. Kaiser Jr., *Toward Old Testament Ethics* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1983), 182–186.

James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco, CA: Harper & Row, 1981), 31–51.

James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco, CA: Harper & Row, 1981), 119–151.

James R. Estep Jr. dan Jonathan H. Kim, *Christian Formation: Integrating Theology and Human Development* (Nashville, TN: B&H Academic, 2010), 151–159.

Vern L. Bengtson, *Families and Faith: How Religion Is Passed Down Across Generations* (New York: Oxford University Press, 2013), 3–12.

Andy Crouch, *The Tech-Wise Family: Everyday Steps for Putting Technology in Its Proper Place* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2017), 19–31.

James Estep Jr., Michael J. Anthony, dan Gregg R. Allison, *A Theology for Christian Education* (Nashville, TN: B&H Academic, 2008), 305–312.